

Cara Gen Z Belajar *Pronunciation* dengan Menirukan Dialog Film pada Era Digital

Nazma Naylover

Universitas Djuanda, naznylovernaylover@gmail.com

ABSTRAK

Siswa sering mengalami hambatan dalam berbicara bahasa Inggris karena keterbatasan kosakata, kesalahan pengucapan, serta minimnya penguasaan aspek *pronunciation* dan *vocabulary*. Selain itu, rasa percaya diri yang rendah membuat mereka takut berbicara, terutama ketika merasa kemampuan mereka kurang memadai atau ketika lawan bicara tidak memahami ucapan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penggunaan film sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *pronunciation* Bahasa Inggris pada Generasi Z di era digital. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif menggunakan wawancara dengan 2 responden dan juga studi pustaka. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan langsung dan proses tanya jawab antara peneliti dengan informan sebagai sumber informasi. Studi literatur dilakukan dengan memanfaatkan 20 jurnal ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar. Penggunaan film sebagai media pembelajaran pada era digital terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *pronunciation* Bahasa Inggris pada Generasi Z. Media digital seperti film, YouTube, TikTok, dan platform streaming memainkan peran penting dalam pembelajaran *pronunciation* bagi Gen Z karena menyediakan model pelafalan autentik, akses mudah, serta peluang latihan berulang. Film juga memberi konteks visual dan emosional yang membantu pemahaman makna serta memperkuat motivasi belajar.

Kata Kunci: bahasa inggris, faktor, film, gen z, *pronountiation*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan oleh banyak orang, terutama Generasi Z. Hal terpenting yang mendorong Generasi Z untuk belajar bahasa Inggris adalah mendapatkan wawasan dari pengalaman pendidikan dan

pribadi mereka. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling luas digunakan di berbagai negara dan berfungsi sebagai bahasa komunikasi internasional, termasuk dalam bidang pendidikan (Sari et al., 2024). Komponen penting dalam mempelajari bahasa Inggris adalah *pronunciation*. Cara seseorang berbicara atau mengucapkan kata-kata dalam suatu bahasa disebut *pronunciation*. Bunyi, tekanan, dan intonasi merupakan tiga komponen utamanya (Astina et al., 2020). Untuk memastikan pesan yang dimaksud terkomunikasi dan dipahami oleh pendengar, pengucapan yang efektif sangatlah penting. Kesalahpahaman dan hubungan antarpemuter dapat dicegah dan ditingkatkan dengan mempelajari cara mengucapkan kata-kata dengan benar. Selain itu, ketika berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki aksen berbeda dalam situasi dunia nyata, menguasai pengucapan bahasa Inggris sangatlah penting.

Menguasai pelafalan akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan individu dari berbagai latar belakang dan meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di depan audiens. Namun, ada beberapa faktor dalam proses pembelajaran yang membuat pembelajaran bahasa Inggris menjadi sulit yaitu penurunan motivasi seseorang untuk belajar bahasa Inggris, kurangnya keyakinan diri dapat menjadi hambatan, terutama ketika seseorang tidak terbiasa dengan kata-kata baru dan struktur linguistik yang berbeda dari bahasa Indonesia. Ketakutan ini dapat mengakibatkan seseorang tidak dapat belajar bahasa Inggris (Arifatuzzahra et al., 2024).

Pelafalan dalam bahasa Inggris sangat berbeda dari bahasa Indonesia, sehingga siswa perlu mempelajari dan melatih *pronunciation* secara menyeluruh. Sistem bunyi bahasa Inggris jauh lebih kompleks dan memiliki variasi bunyi yang lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Kondisi ini menyebabkan berbagai kesulitan bagi siswa dalam berbicara bahasa Inggris (Febriani & Sya, 2022). Beberapa faktor utama yang membuat siswa mengalami hambatan ketika berbicara bahasa Inggris antara lain: pertama, banyak siswa tidak mampu mengungkapkan

gagasan mereka dalam bahasa Inggris karena tidak mengetahui cara mengucapkan kata atau frasa yang ada dalam pikiran mereka. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan kosakata yang dimiliki (Alqahtani, 2015). Kedua, siswa kerap melakukan kesalahan dalam pengucapan. Walaupun sebagian dari mereka memiliki keinginan untuk berbicara, kemampuan mereka masih terbatas pada aspek-aspek tertentu seperti *pronunciation* dan *vocabulary*. Gilakjani (2016) menegaskan bahwa pengucapan merupakan unsur penting dalam kompetensi komunikatif. Ketiga, kurangnya rasa percaya diri juga menjadi kendala. Banyak siswa merasa kemampuan bahasa Inggris mereka kurang memadai sehingga takut berbicara. Ketidakpercayaan diri ini sering muncul ketika mereka menyadari bahwa lawan bicara tidak memahami apa yang mereka ucapkan (Nakhalah, 2016).

Tidak semua pendidik di Indonesia menyadari pentingnya mengajarkan pelafalan, terutama di sekolah dasar. Hal ini menyulitkan seseorang untuk mengucapkan beberapa kata dan menyulitkan mereka untuk menemukan dan mendengar bunyi kata-kata tersebut. Para guru hanya mengajarkan kosakata, membaca, dan tata bahasa dasar. Meskipun aktivitas mengajar dan mempelajari keterampilan membaca berkontribusi besar terhadap pembelajaran bahasa Inggris, baik sebagai bahasa kedua maupun bahasa asing (Maulana et al., 2023). Mereka tidak berfokus pada pemberian latihan untuk membantu siswa mengucapkan kata-kata dengan benar dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, agar dapat berkomunikasi secara efektif dalam situasi apa pun, penting untuk memprioritaskan dan meningkatkan pelafalan. Proses peningkatan pelafalan bahasa Inggris dapat sangat terbantu dengan penggunaan sumber belajar yang tepat, seperti teknologi (Tauchid et al., 2024).

Film dapat berfungsi sebagai media yang bermanfaat untuk mengajarkan beberapa keterampilan berbahasa Inggris, termasuk *pronunciation*. Tujuan penggunaan film adalah untuk meningkatkan keterampilan pengucapan siswa dengan cara yang menarik. Selain itu, film merupakan salah satu media yang dapat

digunakan siswa untuk mempelajari teori dan konsep (Herlina & Adela, 2020). Ketika siswa menonton film berbahasa Inggris, mereka belajar cara mengucapkan kata-kata yang digunakan dalam berbagai adegan, sehingga mereka dapat berlatih *pronunciation* berdasarkan apa yang telah mereka tonton. Karena film bercerita, alih-alih memberikan pengetahuan, menontonnya juga dapat menginspirasi seseorang untuk belajar. Proses penyerapan informasi melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Pembelajaran dengan media audiovisual merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media yang mengandung unsur suara dan gambar (Ittaqillah, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penggunaan film sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan *pronunciation* Bahasa Inggris pada Generasi Z di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif menggunakan wawancara dengan 2 responden dan juga studi pustaka. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan langsung dan proses tanya jawab antara peneliti dengan informan sebagai sumber informasi (Trivaika & Senubekti, 2022). Studi literatur dilakukan dengan memanfaatkan 20 jurnal ilmiah yang diperoleh melalui Google Scholar dan berfokus pada cara Gen Z mempelajari *pronunciation* melalui peniruan dialog film di era digital. Studi pustaka dilakukan untuk menghimpun data sekunder yang berasal dari beragam sumber tertulis, seperti buku, jurnal akademik, artikel, laporan penelitian, dan dokumen resmi lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian (Fatimah et al., 2025). Proses analisis data menggunakan metode triangulasi, yaitu dengan membandingkan serta menyesuaikan hasil wawancara dengan temuan dari literatur untuk memperkuat validitas data (Sara & Azzahra, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara terhadap dua responden memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dukungan yang sangat besar bagi Gen Z dalam mempelajari *pronunciation*. Keduanya menyatakan bahwa ketersediaan konten seperti video, film, aplikasi pembelajaran bahasa, serta fitur otomatis seperti *subtitle* membantu mereka berlatih pengucapan secara lebih fleksibel dan berulang. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa media audiovisual digital misalnya YouTube dan TikTok mampu meningkatkan kemampuan fonologi dan pemahaman intonasi karena menyajikan contoh pengucapan yang autentik serta mudah diakses (Pratama et al., 2025).

Selain itu, kedua responden menilai bahwa meniru dialog film menjadi salah satu metode yang sering digunakan karena kegiatan tersebut dinilai menyenangkan, terasa alami, dan sesuai dengan ketertarikan mereka. Film dianggap memberi gambaran konteks nyata sehingga pembelajar dapat menangkap intonasi, ekspresi emosional, dan ritme bahasa dengan lebih baik. Mellyana (2024) juga mengatakan bahwa praktik meniru dialog film, termasuk teknik *shadowing* dan *dubbing*, memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan kefasihan dan motivasi belajar. Gen Z paling banyak menggunakan metode *shadowing* dalam proses pembelajaran karena memungkinkan seseorang meniru dialog secara bersamaan, yang menghasilkan bunyi segera setelah mendengarnya. *Shadowing* meningkatkan artikulasi dan pengendalian intonasi secara signifikan, terutama ketika digunakan secara terstruktur, seperti dalam pemodelan guru dan latihan mandiri yang diulang (Whitworth & Rose, 2025). *Shadowing* mengaktifkan mekanisme motorik artikulasi yang membantu siswa menyesuaikan posisi lidah, bibir, dan alur suara, yang menghasilkan pelafalan yang lebih akurat (Surayya et al., 2024)

Penggunaan media pembelajaran yang dapat memupuk ketertarikan siswa dan mempermudah jalannya kegiatan belajar (Zainal et al., 2021). Dalam hal pemanfaatan platform digital, responden menyebutkan bahwa platform seperti

Netflix, YouTube, TikTok, Disney+, dan Instagram Reels merupakan media yang paling sering digunakan untuk menonton film sekaligus berlatih pronunciation. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z lebih memilih platform berbasis video karena aksesnya mudah, formatnya singkat, dan memungkinkan latihan berulang melalui konten visual pendek. Secara keseluruhan, pembelajaran *pronunciation* dengan meniru dialog film sangat sesuai dengan karakteristik Gen Z yang lebih suka media visual dan menggunakan teknologi (Pratama et al., 2025). Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan fonologis saja, tetapi juga membuat seseorang lebih termotivasi, terlibat, dan percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris. Penggunaan film sebagai media pembelajaran dapat menjadi pendekatan yang inovatif dan efektif untuk pembelajaran pronunciation di era digital jika materi dan metode pengajarannya dikelola dengan benar.

Meskipun demikian, responden juga mengakui adanya risiko dalam meniru dialog film, seperti kemungkinan mencontoh aksen non-standar, penggunaan slang, atau dialek regional yang tidak sesuai konteks akademik. Film tidak selalu mencerminkan bahasa formal sehingga pengawasan atau bimbingan diperlukan agar pembelajar tidak mengadopsi bentuk bahasa yang kurang tepat (Mellyana et al., 2024). Tantangan ini menjadi perhatian penting dalam pembelajaran berbasis film.

Dalam pemilihan film, responden mengungkapkan bahwa mereka cenderung memilih film berdasarkan minat, tingkat kesulitan bahasa, serta kejernihan dialog. Genre seperti komedi romantis, film keluarga, dan film populer dengan dialog sederhana lebih disukai. Hal ini didukung penelitian literasi digital yang menunjukkan bahwa pembelajar cenderung lebih termotivasi ketika materi sesuai minat dan tingkat kemampuan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih optimal. Memilih film yang menarik dan paling disukai seseorang adalah strategi pertama. Hingga saat ini, banyak film telah diproduksi. Seseorang dapat termotivasi untuk belajar bahasa Inggris karena mereka memahami film yang mereka sukai karena memilih film yang mereka sukai. Misalnya, film kartun atau animasi seperti

Menemukan Nemo, Madagaskar, Ralp, dan Frozen. Film-film ini menggunakan kosa kata yang mudah dipahami, sehingga dapat membantu siswa belajar bahasa Inggris (Putra & Supatmi, 2025)

Peran media sosial juga ditemukan sangat dominan dalam proses pembelajaran. Kedua responden menyebut bahwa platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter menjadi ruang berbagi tips pronunciation, tutorial singkat, dan rekomendasi adegan film. Studi literatur menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran informal yang mendorong kolaborasi, motivasi, dan praktik berulang melalui format *microlearning* yang digemari Gen Z. Namun demikian, kualitas konten yang beredar bervariasi sehingga seleksi sumber yang kredibel tetap dibutuhkan.

Metode meniru dialog film juga memberikan dampak positif terhadap motivasi. Responden menyatakan bahwa pembelajaran terasa seperti aktivitas hiburan sehingga meningkatkan konsistensi latihan. Pemanfaatan dialog film dapat membantu siswa Gen Z meningkatkan keterampilan bicara mereka di era digital. Imitasi menggunakan media film dapat meningkatkan akurasi, ketepatan, dan pemahaman intonasi siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran di kelas tradisional. Menurut Ho (2025), penonton yang rutin menonton film berkembang lebih cepat dalam aspek segmental dan suprasegmental karena mereka mengandalkan masukan bahasa yang tulus dan ramah dari aktor profesional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmah (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis intonasi, kata tekanan, dan ritme bahasa meningkat setelah menonton cuplikan film.

Selain itu, dukungan orang tua dan pendidik sangat diperlukan dalam mengarahkan pemilihan film yang sesuai dan memberikan umpan balik terhadap pengucapan. Literasi digital modern menekankan pentingnya kolaborasi antara pembelajar, pendidik, dan lingkungan untuk memastikan praktik pronunciation berjalan efektif dan tetap berada dalam jalur penggunaan bahasa yang benar.

KESIMPULAN

Penggunaan film sebagai media pembelajaran pada era digital terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pronunciation Bahasa Inggris pada Generasi Z. Berdasarkan hasil wawancara dan dukungan studi literatur, diketahui bahwa perkembangan teknologi digital memberikan akses luas terhadap berbagai konten audiovisual yang memungkinkan Gen Z untuk berlatih pengucapan secara fleksibel, berulang, dan sesuai gaya belajar visual mereka. Metode meniru dialog film termasuk shadowing dan dubbing terbukti mampu meningkatkan akurasi pelafalan, intonasi, ritme, serta kepercayaan diri pembelajar.

Media digital seperti film, YouTube, TikTok, dan platform streaming memainkan peran penting dalam pembelajaran pronunciation bagi Gen Z karena menyediakan model pelafalan autentik, akses mudah, serta peluang latihan berulang. Film juga memberi konteks visual dan emosional yang membantu pemahaman makna serta memperkuat motivasi belajar.

REFERENSI

- Alqahtani, M. (2015). THE IMPORTANCE OF VOCABULARY IN LANGUAGE LEARNING AND HOW TO BE TAUGHT. *International Journal of Teaching and Education*, III(3), 21–34. <https://doi.org/10.20472/TE.2015.3.3.002>
- Arifatuzzahra, R., Ma'rufah, M. S., Alfiani, A. S., & Najichah, A. F. (2024). Analisis Tren K-pop terhadap Motivasi Belajar Bahasa Inggris. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 263–271. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2544>
- Astina, Nurhamdah, & Amzah. (2020). THE ANALYSIS OF TEACHING ENGLISH PRONUNCIATION. *Inspiring: English Education Journal*, 3(1), 1–16.
- Fatimah, S., Zen, N. H., & Fitriasia, A. (2025). *Literatur Riview dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Khusus*. 5, 41–48.
- Febriani, R., & Sya, M. F. (2022). *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengucapan*

Bahasa Inggris. 1, 461–467.

Gilakjani, A. P., & Sabouri, N. B. (2016). *Learners' Listening Comprehension Difficulties in English Language Learning: A Literature Review*. 9(6), 123–133.

<https://doi.org/10.5539/elt.v9n6p123>

Herlina, L., & Adela, D. (2020). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN FILM DALAM MENGAJAR PRONUNCIATION. *Jurnal BELAINDIKA*, 02(02), 1–9.

Hoang, H. M., Thi, L., & Diep, N. (2025). *The Effects of English Films on Learning English Speaking Skills: A Case Study at a Private University*. 5(3), 81–96.

Ittaqillah, S. (2023). *THE EXPERIENCES OF WATCHING ENGLISH MOVIES IN*.

Maulana, S., Sya, M. F., Mawardini, A., Yunianika, I. T., & Djuanda, U. (2023).

YouTube as a Media for Developing English Proficiency: Experiments on Elementary School Students in Indonesia Septian. *Jurnal Pendidikan*, 24(2), 93–100. <https://doi.org/10.33830/jp.v24i2/6150.2023>

Mellyana, I., Ikhsanudin, & Wardah. (2024). The effect of “ Harry Potter and Philosopher's Stone ” movie in students' British accent pronunciation. *English Learning Innovation*, 5(2), 251–263.

Nakhalah, A. M. M. Al. (2016). *Problems and Difficulties of Speaking That Encounter English Language Students at Al Quds Open University*. 5(12), 96–101.

Pratama, Y., Terbuka, U., Pratiwi, W. R., Terbuka, U., & Saehu, A. (2025). Students' Experiences with English Movies for Vocabulary Development and Motivation Based on Learning Style. *Journal of Education of English as Foreign Language*, 8(1). <https://doi.org/10.21776/ub.educafl.2025.008.01.02>

Putra, R. M., & Supatmi, R. (2025). INGGRIS MELALUI MEDIA FILM DENGAN METODE. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 25–34.

Rahmah, L. N. A., & Pranata, M. S. A. (2024). Students' Experiences in Using English Movies to Improve Students' Speaking Skills. *Journal of English Language and Education*, 9(4), 142–153.

- Sara, E., & Azzahra, N. (2025). *Kesehatan Mental di Kalangan Remaja Akibat Overexposure Media Sosial : Studi Literatur dan Wawancara Gen Z*. 8(2), 11–17.
- Sari, N. N. K., Maulida, Z. P., & Salmawati, A. (2024). *Pentingnya Bahasa Inggris Pada Era Globalisasi*. 3, 3685–3692.
- Surayya, S. A., Prasetyaningrum, A., Usuludin, & Khatami, A. (2024). Unlocking Oral Proficiency Through the Shadowing Technique Combined with VOA: The Experimental Impact on Undergraduate Speaking Abilities. *Journal of English Language and Pedagogy*, 7, 208–218.
- Tauchid, A., Zumrudiana, A., & Suwandi, E. (2024). *Speaking With Distance : Exploring The Effectiveness of Remote Practice*. 5(2).
<https://doi.org/10.35961/salee.v5i2.1359>
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android Erga. *JURNAL NUANSA INFORMATIKA*, 16, 33–40.
- Whitworth, B., & Rose, H. (2025). *Research Synthesis in Applied Linguistics A Systematic Review of Research on the use of Shadowing for Second Language Pronunciation Teaching*. 4475. <https://doi.org/10.1080/29984475.2025.2546827>
- Zainal, A. G., Risnawaty, R., Isyaku, H., & Sya, M. F. (2021). *The Comparative Effect of Using Original Short Stories and Local Short Stories as Two Types of Cultural Sources on Indonesian EFL Learners' Reading Comprehension*.